



## SINAU SEJARAH KEISTIMEWAAN 'HADEGING KADIPATEN PAKUALAMAN'

# Sukarno dan Hatta Pernah Tinggal di Pura Pakualaman



KR-Wawan Isnawan  
Dialog Keistimewaan bertema 'Peran Penting Kadipaten Pakualaman dalam Keistimewaan DIY'.

**YOGYA (KR)** - Kadipaten Pakualaman adalah pilar utama yang menopang keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta di samping Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Peran Kadipaten Pakualaman dalam mendukung keistimewaan DIY tidak hanya terlihat ketika NKRI berdiri, tapi jauh sebelumnya dan terus konsisten hingga saat ini, terutama dalam hal menjaga dan melestarikan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya bangsa.

Sejarawan UGM Dr Sri Margana MHum menuturkan, kata keistimewaan memang sangat populer di Yogyakarta, namun kepopuleran kata tersebut terkadang tidak dipahami secara baik. Banyak warga yang belum mengerti kenapa Yogyakarta dikatakan sebagai daerah

istimewa.

Menurut Sri Margana, hal yang paling besar dari keistimewaan Yogyakarta adalah terkait sejarahnya. Bahwa nagari Ngayogyakarta Hadiningrat adalah betul-betul sebuah negara yang diakui dunia internasional sebelum VOC/Belanda datang ke Nusantara. Bahkan Kerajaan Mataram Islam (sebelum pecah Yogyakarta dan Surakarta) pada masa pemerintahan Sultan Agung wlayahnya sudah sampai Palembang, Jambi, Sukadana, Kalimantan Barat, Sulawesi atau bisa dikatakan separuh Nusantara telah menjadi wilayah Mataram Islam.

Menariknya, Sultan Agung tidak harus menaklukkan wilayah tersebut dengan peperangan, tetapi mereka mengakui sebagai bagian dari Mataram Islam.

"Keistimewaan Yogyakarta baru diakui setelah NKRI terbentuk dan Yogyakarta menjadi penopang utama bagi keberlangsungan NKRI. Coba kalau Sultan HB IX dan Paku Alam VIII tidak menerima ibukota negara pindah ke Yogyakarta, sudah selesai Indonesia," kata Sri Margana.

Keistimewaan Yogyakarta, lanjutnya, juga terlihat dari sejarah perlawanan para bangsawan di Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman melawan Belanda.

"Para generasi muda Yogyakarta yang berlabel warga istimewa harus paham ini, maka perlu banyak membaca sejarah," terang Sri Margana dalam kegiatan Sinau Sejarah Keistimewaan DIY dalam rangka peringatan 212 tahun Hadeging Kadipaten Pakualaman

di Kepatihan Pakualaman, Sabtu (22/6).

Kegiatan sinau sejarah ini diselenggarakan oleh Paniradya Keistimewaan DIY bersama Sekeloa Keistimewaan, Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) DIY dan didanai dengan dana keistimewaan (danais). Sinau sejarah ini juga ditayangkan *live streaming* melalui channel YouTube Paniradya Keistimewaan DIY.

Dalam kegiatan sinau sejarah ini digelar Dialog Keistimewaan bertema 'Peran Penting Kadipaten Pakualaman dalam Keistimewaan DIY' dengan narasumber Ariyanti Luhur Tri Setyaningri SH MH (Sekretaris Paniradya Keistimewaan DIY), KPH Suryo Adinegoro (Penghageng Kawedanan Kepraan Puro Pakualaman) dan Dr Sri Margana MHum (Sejarawan UGM) dengan moderator Wiji Rachmadani.

Acara dimainiakan persembahan Tari Floret oleh Aikonari Dance dan penampilan kelompok musik Kahanan Trobel dan Siteran Pasukan Sirkus.

Para peserta (Sahabat Istimewa) yang mengikuti Sinau Sejarah Keistimewaan bisa mendapat *free esentrikat* dan Corporate University Paniradya Keistimewaan dengan mengisi form di kolom chat di channel YouTube Paniradya.

Lebih lanjut dijelaskan Sri Margana, ketika ibukota RI dipindah ke Yogyakarta, Sri Sultan HB IX dan Paku Alam VIII menyiapkan se-

gala sesuatu yang Yogyakarta sebagai ibukota negara. Antara lain harus menyiapkan kementerian-kementerian, dinas-dinas, termasuk menyiapkan para pejabatnya. "Pada masa itu belum semua tersedia, maka Presiden RI pertama, Sukarno dan Hatta beserta keluarganya tinggal semen-

**Sejarawan UGM, Dr Sri Margana MHum: kata keistimewaan memang sangat populer di Yogyakarta, namun kepopuleran kata tersebut terkadang tidak dipahami secara baik. Banyak warga yang belum mengerti kenapa Yogyakarta dikatakan sebagai daerah istimewa.**

di Pura Pakualaman. Ini salah satu wujud tanggung jawab Yogyakarta," ujarnya.

Sikap nasionalistik keluarga Kadipaten Pakualaman juga tidak perlu diragukan, karena banyak sekali tokoh-tokoh dari Kadipaten Pakualaman yang menjadi perintis/pembaharu terutama di bidang pendidikan dan kebudayaan. Sebut saja Ki Hadjar Dewantara (tokoh pendidikan nasional sekaligus pendiri Tamansiswa) dan Suryapranata. Beberapa putra Pakualaman juga menjadi perintis sekolah-sekolah bagi para pangeran di kraton. Lalu ada Paku Alam V, tokoh perintis modernisme di Kadipaten Pakualaman. "Jadi kalau kita merunut, banyak sekali kiprah dari Pakualaman dan itu terjadi bukan kebetulan, tapi karena memang pengalaman sejarah," katanya.

KPH Suryo Adinegoro mengatakan, setelah bergabung dengan NKRI maka pemimpin di Yogyakarta yaitu Sri Sultan HB IX dan Paku Alam VIII menyatakan, bahwa Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman mengikuti semua aturan dari Republik Indonesia, meskipun kasultanan

menurut Ariyanti Luhur Tri Setyaningri yang akrab disapa Rinin, peringatan 212 tahun Hadeging Kadipaten Pakualaman ini termasuk menjadi bagian dalam rangka menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta (warisan budaya bangsa) yang telah diwariskan para leluhur dan diberikan kewajiban oleh negara untuk terus menjaga dan mengembangkannya. "Ini tidak boleh berhenti, maka ini upaya menjaga dan melestarikan budaya bangsa) terus dilakukan oleh Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman," ujarnya.

Lebih lanjut dikatakan Rinin, Paniradya Keistimewaan DIY sebagai bagian dari pemerintah daerah berkomitmen mendukung Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman (sebagai pilar budaya) untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya bangsa.

Salah satu tugas Paniradya Keistimewaan DIY adalah menyampaikan informasi tentang keistimewaan. "Sinau sejarah ini bisa menjadi referensi bagi guru sejarah sebagai materi pembelajaran ke siswa dan juga umum tentang sejarah DIY," katanya. (DevWan)



KR-Wawan Isnawan  
Siteran Pasukan Sirkus.



KR-Wawan Isnawan  
Persembahan Tari Floret oleh Aikonari Dance.



KR-Wawan Isnawan  
Penampilan kelompok musik Kahanan Trobel.

Budaya, lanjutnya, tidak hanya terbatas adat istiadat dan seni tradisi saja, tapi juga pada sistem pemerintahannya, sistem pertanahan dan tata ruang yang istimewa dan lainnya. Ini yang diindungi dalam UUK.

Menurut Ariyanti Luhur Tri Setyaningri yang akrab disapa Rinin, peringatan 212 tahun Hadeging Kadipaten Pakualaman ini termasuk menjadi bagian dalam rangka menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta (warisan budaya bangsa) yang telah diwariskan para leluhur dan diberikan kewajiban oleh negara untuk terus menjaga dan mengembangkannya. "Ini tidak boleh berhenti, maka ini upaya menjaga dan melestarikan budaya bangsa) terus dilakukan oleh Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman," ujarnya.

Lebih lanjut dikatakan Rinin, Paniradya Keistimewaan DIY sebagai bagian dari pemerintah daerah berkomitmen mendukung Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman (sebagai pilar budaya) untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya bangsa.

Salah satu tugas Paniradya Keistimewaan DIY adalah menyampaikan informasi tentang keistimewaan. "Sinau sejarah ini bisa menjadi referensi bagi guru sejarah sebagai materi pembelajaran ke siswa dan juga umum tentang sejarah DIY," katanya. (DevWan)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1.       | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 21 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005